

BAB IV

DAMPAK KEBERADAAN KOTABARU TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA

A. Dampak Terhadap Gaya Hidup

Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan gaya hidup akan membawa pengaruh pada perubahan selera, kebiasaan, dan perubahan lainnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain sebagainya. Gaya hidup dapat pula menunjukkan status sosial seseorang dan membentuk pandangan orang lain. Sebagian orang merasa bahwa dirinya akan dihormati bila dapat menunjukkan gaya hidup yang modern.

Gaya hidup orang Belanda yang tercermin dalam kebudayaan indisch serta gaya dari kebun yang menyertainya. Budaya indisch yang berorientasi ke Eropa dapat dilihat dari peninggalan bangunan Belanda yang ada di Kotabaru. Gaya rumah Belanda yang terbuat dari kerangka besi cor, dinding diplester tebal, lantai bertegel, jendela tinggi dan besar, dan terdapat kaca patri. Gaya rumah Belanda juga ditambah pula dengan adanya kebun atau taman di depan rumah.¹ Tanaman ini difungsikan untuk perindang dan memperindah pemandangan di luar rumah sehingga tampak lebih nyaman. Percampuran kebudayaan *indisch* tercermin pula dari penggunaan perabot yang digunakan seperti kursi Eropa, meja, tempat tidur dengan bantal dan guling.² Budaya ini

¹Handinoto, *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm.47.

²*Ibid.*, hlm.46.

berbeda dengan masyarakat pribumi yang hidup secara sederhana dan menggunakan perabotan seadanya karena berbagai keterbatasan.

Dampaknya adalah masyarakat mengenal jendela dengan kaca, lantai bertegel, kerangka besi dan cor dalam pembuatan rumah. Rumah menjadi lebih kokoh dan tahan lama. Masyarakat dapat menghemat pemakaian kayu dan bambu dalam pembuatan rumah tinggal. Hal itu juga dapat mengurangi penebangan pohon yang akan mengganggu keseimbangan alam. Bangunan selain rumah hunian yang merupakan warisan budaya kolonial Belanda adalah bangunan keagamaan, sekolah, rumah sakit. Kebanyakan bangunan kolonial Belanda masih dapat dipergunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti tempat tinggal, sekolah, dan rumah sakit. Bangunan ini masih berdiri dengan kokoh. Dampak lainnya adalah penggunaan barang perabotan yang lebih modern. Masyarakat saat ini juga menggunakan kursi sebagai tempat duduk, tempat tidur yang dilengkapi dengan kasur, bantal, dan guling.

Salah satu gaya hidup yang terlihat adalah dari pakaian sehari-hari. Menurut Henk Schulte Nordholt pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan. Pakaian merupakan ekspresi dari identitas seseorang. Pakaian juga berperan besar dalam menentukan citra seseorang.³ Citra seseorang secara fisik dapat dilihat melalui cara berpakaian. Secara umum pakaian yang dikenakan oleh kaum perempuan di Yogyakarta pada awal abad ke-20 dapat

³Dwi Ratna Nurhajarini, "Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20", dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm.117.

dikelompokkan dalam tiga model. Model yang pertama berupa kain panjang, sarung dan kebaya. Pakaian ini merupakan pakaian yang lazim digunakan oleh masyarakat perempuan di Jawa, khususnya di Yogyakarta.

Gaya berpakaian dengan menggunakan kain panjang, sarung, dan kebaya pernah menjadi trend bagi kaum perempuan Eropa dan kaum perempuan Cina. Ada sebuah buku diperuntukkan bagi kaum perempuan Eropa yang berpergian dan tinggal di Hindia Belanda yang isinya tentang pakaian apa saja yang harus dimiliki seorang perempuan Eropa, dan disitu ditulis, sarung halus, sarung sehari-hari, kain panjang halus, kain panjang sehari-hari, dan kebaya.⁴ Kemudian pakaian ini hanya boleh dipakai di rumah, dan dilarang untuk dipakai keluar rumah. Ketika para perempuan Eropa memakai kain batik sarung dan kain panjang, maka muncullah kain batik Belanda yang halus dengan ragam hias dan corak batik.

Model yang kedua adalah pakaian ala Shanghai. Model terakhir adalah pakaian Barat (rok dan blus atau baju terusan). Model pakaian barat merupakan model pakaian yang umum dipakai oleh masyarakat Eropa berupa rok panjang maupun pendek. Rok panjang disebut japon digunakan untuk menghadiri acara-acara resmi sedangkan untuk aktivitas sehari-hari umumnya memakai rok pendek. Kelengkapannya berupa topi, tas tangan, sepatu, dan sarung tangan. Setelah muncul pendidikan Barat, model pakaianpun terpengaruh dengan model pakaian ala Barat.

⁴H. Veldhuisen, "Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda Pada Batik dari Jawa dan Kisah di Sekitarnya", Jakarta: Gaya Favorit Press, 1993, hlm. 27 dalam Sri Margana dan M. Nursam (Ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm.122.

Pada awalnya pakaian Eropa menjadi tanda dari budaya dan agama penguasa asing. Pemerintah Belanda hanya memberikan pakaian gaya Eropa untuk dirinya, sedangkan orang pribumi yang boleh memakainya hanya orang Kristen dan orang yang dianggap setara dengan bangsa Eropa. Mulai 1930-an pengaruh pakaian Barat semakin meluas termasuk ke kota Yogyakarta. Pakaian barat pada masa kolonial identik dengan anak sekolah. Pakaian siswa tersebut berupa stelan baju atasan dan bawahan juga dilengkapi dengan sepatu, kaos kaki, dan juga ikat pinggang.⁵ Setelah tahun 1930-an pakaian barat mulai merambah ke tempat publik. Model baju barat mengikuti mode potongan *you can see* atau potongan baju yang tidak tampak bagian lengan atas. Pakaian kebaya tetap mendominasi pakaian harian bagi kalangan bawah. Pakaian kebaya juga masih menjadi atribut dalam acara khusus seperti pesta perkawinan dan acara resmi lainnya.

Dampak dari pakaian barat dapat dirasakan hingga saat ini yaitu pakaian yang kita pakai sehari-hari merupakan salah satu warisan kolonial yang tetap bertahan. Pemakaian seragam untuk sekolah masih bertahan hingga saat ini. Pakaian mode potongan *you can see* semakin banyak digunakan orang. Pemakaian rok dan tas tangan juga tetap digemari oleh kaum wanita, sedangkan kaum laki-laki juga nyaman menggunakan kemeja atau jas dalam acara resmi. Pakaian lainnya yang masih bertahan hingga saat ini adalah pakaian yang dikenakan oleh dokter, perawat, suster biara, room atau pastor masih sama seperti zaman kolonial Belanda.

⁵Dwi Ratna Nurhajarini, *op.cit*, hlm.126.

Orang Eropa biasanya duduk di kursi dan makan di atas meja makan, sedangkan cara duduk masyarakat pribumi adalah duduk bersila dan makan di atas tikar dengan menggunakan tangan. Pada awal abad ke-20 setiap pribumi masih harus bersila di depan seorang pegawai negeri. Hanya orang Eropa dan beberapa orang Jawa yang berkedudukan tinggi yang boleh duduk di kursi.⁶ Hal itu menunjukkan perbedaan rasial dan kedudukan sosial. Setelah adanya adanya interaksi dengan orang Eropa, maka lama-kelamaan masyarakat pribumi meniru gaya duduk di kursi begitu pula dengan cara makan. Saat ini orang sudah terbiasa duduk di kursi dan makan di atas meja. Alat yang digunakan untuk makan juga warisan kolonial seperti penggunaan sendok, garpu, pisau makan, piring, serbet makan, dan lain sebagainya.

Pada zaman kolonial Belanda, orang pribumi terutama dari golongan bawah yang bekerja di pabrik roti mulai mengenal cara pembuatan roti. Orang pribumi hanya bisa membuat roti, tetapi tetap saja mereka tidak bisa menikmati enaknyanya roti tersebut karena keterbatasan ekonomi pada waktu itu. Dampaknya hingga sekarang semakin banyak orang yang makan roti. Bagi orang yang sibuk makan roti di pagi hari merupakan pilihan yang paling sesuai. Roti dianggap lebih mudah untuk dibawa kemana-mana dan bisa mengganjal perut yang lapar.

Orang pribumi mulai mengenal minuman bir yang memabukkan.

Orang Belanda mimun bir untuk menghangatkan badan. Minuman bir

⁶Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I (Batas-Batas Pembaratan)*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008, hlm.159.

digunakan untuk menjamu tamu yang datang ke rumahnya atau sebagai suguhan saat diadakan pesta. Minuman bir merupakan minuman yang mahal dan masyarakat pribumi tidak mampu untuk membelinya. Sebagian orang meminum bir untuk bersenang-senang dalam rangka menunjukkan gaya hidup yang mewah. Sebagian lagi minum bir karena sudah kecanduan. Pada saat ini banyak minuman bir yang dicampurkan dengan minuman lainnya agar tetap bisa dijangkau oleh orang dari kalangan bawah.

Pada bidang kesehatan, orang Belanda biasa mandi dan memperhatikan air yang diminumnya. Air yang diminumnya harus disaring dan dimasak. Air tersebut disaring melalui filter keramik berbentuk tabung yang menjadi salah satu alat rumah tangga sehari-hari.⁷ Orang Belanda meyakini bahwa di dalam air terdapat banyak kuman yang berasal dari orang-orang kurang mampu terutama kaum pribumi sehingga air perlu disaring terlebih dahulu agar kebersihannya lebih terjamin.

Dampak dari kebiasaan orang Belanda yang memasak air atau menyaringnya terlebih dahulu sebelum diminum menular ke orang pribumi yang bekerja di hunian orang Belanda tersebut. Dampaknya tanpa disadari hingga saat ini orang-orang tanpa sadar mengikuti kebiasaan tersebut. Pada saat ini, orang memasak air untuk diminum atau menyaring air dengan alat penyaringan air agar kuman-kuman yang ada dalam air tidak masuk ke dalam tubuh.

⁷*Ibid.*, hlm.82.

Kebersihan makanan juga dijaga agar terhindar dari wabah penyakit yang biasa menyerang penduduk pribumi. Makanan yang dikonsumsi perlu dicuci dulu agar lebih bersih. Makanan yang dikonsumsi orang Belanda mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi. Dampaknya hingga saat ini kebanyakan orang telah memperhatikan kebersihan makanan yang akan dimakan. Nilai gizi yang terkandung dalam makanan juga diperhatikan. Saat ini orang berusaha menyeimbangkan makanan yang dimakan agar memperoleh manfaat secara maksimal.

Majunya perkembangan ilmu barat berpengaruh pula pada masyarakat sudah mulai dikenalkan dengan tradisi kedokteran barat. Hal tersebut dapat diketahui dari pembangunan rumah sakit. Rumah sakit sebagai sarana penunjang kesehatan bagi orang Eropa, tetapi berdampak pula pada orang pribumi yang ada di sekitarnya. Orang pribumi pada awalnya hanya menggunakan jamu tradisional dan dukun untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Setelah adanya pembangunan rumah sakit, masyarakat mulai mengenal adanya dokter, perawat, dan obat-obatan dari barat. Orang pribumi mulai mengenal berbagai macam penyakit yang pada awalnya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis.

Pada saat ini ilmu kedokteran yang ada sudah berkembang dan masyarakat memanfaatkan keberadaan rumah sakit untuk berobat. Rumah Sakit Petronella yang dulu dibangun pada masa kolonial Belanda tetap bertahan hingga saat ini untuk melayani masyarakat. Rumah Sakit Petronella sekarang bernama Rumah Sakit Bethesda. Orang semakin percaya pada obat-

obatan modern dan semakin sedikit orang yang menghubungkan orang yang sakit dengan hal-hal mistis. Sebagian orang semakin berminat menekuni ilmu kedokteran. Banyak orang yang ingin menjadikan anak-anaknya sebagai dokter, perawat, atau orang yang bekerja untuk bidang kesehatan.

Kebiasaan orang Belanda yang tidak kalah menarik adalah rekreasi. Rekreasi dimanfaatkan sebagai pelepas rasa lelah setelah seharian atau beberapa hari bekerja di kantor pemerintahan atau di perkebunan. Orang Belanda berusaha menyempatkan diri untuk berekreasi agar pikirannya lebih segar saat memulai aktifitas. Tempat yang sering dikunjungi untuk berekreasi adalah Kaliurang Yogyakarta. Orang Belanda memilih Kaliurang karena udaranya masih segar. Dampak kebiasaan untuk berekreasi saat melepas kejenuhan sampai saat ini masih ada. Kawasan Kaliurang tetap dijadikan tempat berekreasi keluarga terutama bila masa liburan tiba. Rekreasi dapat dilakukan di tempat-tempat yang dianggap dapat menghilangkan kejenuhan orang dari rutinitas sehari-hari.

Orang Belanda memiliki kebiasaan yang baik yaitu menjaga kesehatan tubuhnya dengan berolahraga. Hal itu dapat diketahui dengan adanya stadion Kridosono yang digunakan sebagai tempat berolahraga ketika masa kolonial Belanda. Berbagai macam olahraga dapat dilakukan di dalam stadion Kridosono. Dampaknya hingga saat ini stadion Kridosono tetap dijadikan tempat untuk berolahraga, terutama olahraga sepak bola. Bangunan Kridosono masih kokoh hingga saat ini dan berfungsi dengan baik.

B. Dampak Terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan penanda tingginya peradaban suatu bangsa. Pemerintah Belanda sebagai penguasa di tanah jajahan ingin menunjukkan bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang mempunyai peradaban tinggi. Hal itu membuat pemerintah Belanda mengusahakan pendidikan yang maksimal untuk orang-orang Belanda. Pendidikan juga digunakan untuk memperlebar jurang pemisah antara orang Belanda dan orang pribumi. Pendidikan ala barat pada waktu itu bertujuan untuk mendidik anak-anak menjadi pegawai dengan dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Pendidikan yang diselenggarakan untuk orang pribumi hanya sebagai alat pemerintah kolonial Belanda demi mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut karena pendidikan diselenggarakan untuk mendapat tenaga kerja yang murah.

Pendidikan pada masa kolonial Belanda menerapkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Wilayah Yogyakarta, khususnya di bagian kota terdapat dua kategori sekolah yaitu sekolah pertama bagi anak pejabat dan memiliki status ekonomi tinggi dan sekolah kedua bagi anak kaum priyayi rendahan.⁸ Awalnya, anak orang Eropa akan bersekolah di sekolah khusus untuk golongan Eropa pada tingkat sekolah dasar. Ketika mereka mengenyam tingkat sekolah menengah mereka bisa bersama dengan murid-

⁸Dr. Jan S. Aritonang, "Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zeding di Bidang Pendidikan 1861-1940", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988, hlm. 14-24 dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm.182.

murid Jawa.⁹ Orang pribumi mulai mengetahui rahasia kekuatan dan keunggulan Eropa yaitu ilmu pengetahuan dan organisasi. Kemampuan itu hanya bisa didapat dengan berguru kepada orang Eropa.¹⁰

Sekolah yang dibangun di kawasan Kotabaru Yogyakarta mempunyai tujuan utama untuk menyediakan sekolah khususnya bagi anak Belanda. Pemilihan lokasi pendidikan yang terpisah dengan kawasan permukiman ditujukan untuk mempermudah akses dan menjaga privasi orang Belanda dari gangguan aktivitas sekolah yang sebagian muridnya berasal dari golongan pribumi. Golongan pribumi hanya bisa ke sekolah yang berkualitas lebih rendah daripada sekolah khusus anak orang Belanda. Fasilitas yang ada di dalam gedung ELS jauh lebih lengkap karena murid yang belajar di sana adalah anak Eropa semua.

Pendidikan modern bagi wanita diperkenalkan sejak awal abad ke-20. Pendidikan bagi perempuan ini memberikan kontribusi yang cukup berarti khususnya wanita dari lapisan menengah ke atas. Perempuan dapat berperan dalam pergerakan nasional dan perjuangan bangsa melalui pendidikan.¹¹ Realitas membuktikan bahwa pendidikan membuat perempuan bisa

⁹Selo Soemardjan, "Perubahan Sosial di Yogyakarta", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986, hlm. 38 dalam Sri Margana dan M. Nursam, *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm.182.

¹⁰Wilson, "Kaum Pergerakan di Hindia Belanda 1930-an", jurnal Prisma no. 10 Oktober 1994 tahun XXIII, Jakarta: Pustaka LP3ES, hlm.40.

¹¹ Dwi Ratna Nurhajarini, *op.cit*, hlm.120.

menempati posisi dalam bidang pekerjaan. Perempuan dapat menempati berbagai pekerjaan seperti guru, perawat, jurnalis, dan lain sebagainya.

Dampak dari adanya pendidikan ini dapat dirasakan hingga sekarang karena pendidikan kolonial yang bertingkat-tingkat menjadi cikal bakal pendidikan di Indonesia. Tingkatan pendidikan terdiri dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pendidikan dapat dilanjutkan ke perguruan tinggi. Saat ini berkembang pula tingkat kanak-kanak yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Bangunan sekolah di kawasan Kotabaru yang didirikan pada masa kolonial Belanda hingga saat ini tetap difungsikan sebagai sekolah. Fasilitas pendidikan yang ada di Kotabaru Yogyakarta antara lain adanya ELS (sekarang SD Jl. Ungaran), Normaalschool (sekarang SMP Negeri 5), Christelijke MULO (sekarang SMU BOPKRI I), dan AMS (sekarang SMU N 3).

Pendidikan yang ada sekarang sebagian dikelola oleh pemerintah dan sebagian lagi dikelola oleh pihak swasta. Pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta Kristen hingga saat ini tetap masih bertahan. Pendidikan di sekolah swasta Kristen ini merupakan warisan dari kolonial. Mutu pendidikan di sekolah swasta juga semakin ditingkatkan, bahkan sekolah swasta Kristen tetap banyak peminatnya.

C. Dampak Terhadap Kepercayaan

Keberadaan orang Belanda di Yogyakarta khususnya di Kotabaru beriringan dengan semakin gencarnya penyebaran agama Kristen yang telah

menjadi bagian dari keberadaan mereka. Agama Kristen terbagi menjadi dua yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Semangat para zending dan misi untuk menyebarkan agama Kristen didorong pula dari keprihatinan terhadap belum adanya gereja Kristen di Kotabaru Yogyakarta. ditambah lagi dengan lambatnya penyebaran agama Kristen terutama di kalangan orang pribumi sehingga dibangunlah sarana ibadah berupa gereja.

Penyebaran agama Kristen di daerah Kotabaru khususnya dapat dilihat dari peninggalannya yang dapat kita lihat sampai sekarang yaitu Gereja Santo Antonius Kotabaru, gereja *Gereformeerde Kerk* sekarang gereja HKBP, dan Kolose Santo Ignatius. Penyebaran agama Kristen dibarengi pula dengan penyebaran cara beribadah yang sesuai dengan aturan yang ada. Cara berdoa yang berbeda dengan agama yang telah ada sebelumnya yaitu Hindu, Budha, dan Islam.

Bangunan keagamaan yang sampai saat ini masih dipergunakan adalah Gereja Santo Antonius Kotabaru, gereja *Gereformeerde Kerk* sekarang gereja HKBP, dan Kolose Santo Ignatius. Bangunan Gereja Santo Antonius Kotabaru masih sama seperti dulu hanya saja ada perluasan ruangan di sebelah utara. Gereja ini menghadap ke timur dengan bangunan berbentuk memanjang. Atapnya berbentuk limasan dan bagian depan bangunan terdapat sebuah menara. Plafon berupa tembok berbentuk sungkup yang sangat tinggi. Tiangnya terbuat dari semen cor sebanyak 16 buah. Altar¹² terdapat di sebelah

¹²Altar merupakan tempat Romo (sebutan untuk pemimpin upacara keagamaan Kristen Katolik) dan beberapa petugas lainnya dalam memimpin misa perayaan ekaristi.

barat. Bangku-bangku di ruang utama masih merupakan bangku lama. Sisi selatan terdapat ruang untuk mempersiapkan upacara dan tempat menyimpan alat-alat upacara. Di ruangan ini terdapat lampu-lampu kuna, cawan kuna yang berasal dari tahun 1922, serta salib dengan hiasan batu mulia. Sisi utara terdapat ruang-ruang pengakuan dosa.¹³

Dampak penyebaran agama Kristen adalah hingga saat ini agama Kristen tetap bertahan di Yogyakarta, khususnya Kotabaru. Agama Kristen semakin berkembang di kawasan Kotabaru. Pada saat ini gereja yang dibangun pada masa kolonial Belanda tetap digunakan untuk beribadah. Pada masa kolonial Belanda orang pribumi mengikuti perayaan misa di gereja dengan duduk di lantai, sedangkan sekarang orang-orang duduk di atas kursi. Hal itu meniru adat kebiasaan orang Belanda yang mengikuti misa di gereja dengan duduk di kursi. Bahasa yang digunakan dalam peribadatan di dalam gereja terkadang memakai Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia.

Saat ini Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta berkembang pesat menjadi gereja yang besar. Banyak orang yang datang ke Gereja ini dari berbagai daerah di Yogyakarta. Gedung Gereja HKBP masih berdiri kokoh dan berfungsi sebagai tempat untuk beribadah. Gereja HKBP juga tetap bertahan menjadi gereja Kristen Protestan. Gedung Kolose Santo Ignatius hingga saat ini masih berdiri kokoh dan digunakan sebagai perpustakaan.

¹³Ari Setyastuti, dkk, *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2003, hlm. 157-158

Perpustakaan ini menyediakan berbagai buku yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk di sekitarnya.

D. Dampak Terhadap Pola Pikir

Orang Eropa, terutama orang Belanda mempunyai pemikiran yang liberal. Mereka memandang bahwa pemikiran orang pribumi adalah pemikiran yang masih kuno dan ketinggalan zaman, tetapi hal tersebut menguntungkan pihak Belanda dalam mengontrol orang pribumi. Seiring berjalannya waktu, pemikiran orang barat mempengaruhi orang-orang pribumi dan Indo-Eropa yang mengenyam pendidikan. Kaum terpelajar ini dapat merubah pola pikir masyarakat dan kemudian memperjuangkan nasib pribumi seperti Ki Hadjar Dewantara dengan mendirikan Taman Siswa dan Ki Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah.

Pengaruh pemikiran barat juga berkembang ke ranah organisasi politik. Organisasi politik pada awalnya hanya dibentuk oleh pemerintah colonial Belanda untuk melanggengkan kekuasaan mereka di tanah jajahan. Organisasi politik Belanda digunakan sebagai penampung aspirasi orang-orang Eropa, khususnya orang Belanda yang ada di tanah jajahan. Keinginan orang Eropa ditampung dalam organisasi politik yang selanjutnya akan disampaikan kepada pemerintahan kolonial Belanda.

Orang pribumi mulai mengenal organisasi politik seiring berjalannya waktu. Kemudian orang pribumi merasa perlunya didirikan organisasi bagi mereka. Organisasi tersebut masih bersifat kedaerahan dan berdasarkan ras.

Beberapa organisasi lainnya yang ada di Yogyakarta berdasarkan kesamaan agama, seperti Muhammadiyah. Organisasi yang ada mulai berpikiran kritis dan memperjuangkan hak-hak orang pribumi agar lebih sejahtera. Beberapa organisasi sosial politik muncul.

Sebagian perempuan juga ikut ambil bagian organisasi politik. Tokoh-tokoh wanita dari organisasi itulah yang mempunyai gagasan pentingnya memperjuangkan nasib kaumnya. Pada 1928 terselenggara Kongres Perempuan yang I di Yogyakarta.¹⁴ Konggres ini dapat dikatakan sebagai embrio wanita dalam organisasi politik. Munculnya kesadaran kolektif perempuan untuk bergabung dalam sebuah organisasi merupakan kemajuan yang perlu dicatat dari kalangan perempuan.

Dampaknya saat ini organisasi-organisasi politik telah menjadi bagian dari sistem pemerintahan di negara Indonesia. Organisasi politik telah berkembang cukup pesat. Organisasi politik yang ada menjadi tempat menampung inspirasi dan kritik bagi pemerintahan. Tujuan dibentuknya organisasi adalah untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, namun saat ini organisasi digunakan untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih kuat di bidang pemerintahan.

Organisasi yang ada di Indonesia sekarang ini juga mengikutsertakan perempuan. Perempuan banyak yang berpartisipasi dalam partai-partai politik. Beberapa perempuan bahkan mempunyai andil yang cukup besar dalam partai

¹⁴Widya Fitrianingsih, "Citra Perempuan dalam Keluarga di Hindia Belanda", dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm. 121

politik. Perjuangan perempuan dalam partai politik semakin dihargai dan diakui oleh masyarakat luas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perempuan yang bisa menduduki jabatan penting dalam sebuah partai politik.

Pengaruh pemikiran barat terlihat di berbagai surat kabar yang beredar di daerah Yogyakarta. Surat kabar yang ditulis oleh orang Belanda digunakan untuk mempengaruhi orang yang membaca, dimana di dalam surat kabar tersebut sudah disisipi berbagai kepentingan yang menguntungkan pemerintahan Belanda. Surat kabar Belanda pada umumnya ditulis dalam bahasa Belanda. Surat kabar Belanda ini memuat tentang berbagai informasi mengenai keadaan yang sedang terjadi, baik informasi tentang dunia atau informasi tentang tanah jajahan. Informasi ini sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan orang Eropa di tanah jajahan.

Surat kabar yang terbit memberikan berbagai informasi. Informasi yang dimuat dalam surat kabar tentang nasional, ekonomi, dan pergerakan nasional. Surat kabar digunakan pula sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat secara luas. Masyarakat dapat belajar dari informasi yang disuguhkan surat kabar dan banyak pengetahuan yang dapat diperoleh. Sebagian masyarakat memanfaatkan surat kabar untuk mendapatkan hiburan. Hiburan tersebut tersaji dalam tulisan-tulisan yang sifatnya ringan sehingga orang membaca tulisan itu akan merasa senang. Biasanya tulisan tersebut berupa cerita singkat atau cerita humor.

Semakin banyak surat kabar untuk orang pribumi yang ada di Yogyakarta. Orang pribumi menerbitkan surat kabar untuk menyaingi surat

kabar buatan orang Belanda.¹⁵ Beberapa surat kabar yang terbit memakai bahasa Jawa sehingga mudah dipahami oleh orang pribumi. Dampaknya pada saat ini surat kabar terus berkembang menjadi media informasi yang cukup efektif bagi masyarakat. Surat kabar digunakan untuk menyuarakan aspirasi masyarakat sehingga pemerintah mengetahui keinginan dari rakyat, namun terkadang sarana ini belum efektif.

Iklan merupakan bagian dalam surat kabar yang tujuannya agar masyarakat menjadi lebih konsumtif. Pada bagian ini, pengusaha mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Iklan dibuat semenarik mungkin sehingga banyak orang yang akan berusaha mendapatkan apa yang ditawarkan dalam iklan tersebut. Iklan yang ada di surat kabar sering menggunakan perempuan sebagai modelnya.¹⁶ Perempuan mempunyai elemen agar iklan mempunyai unsure yang menjual sehingga menghasilkan keuntungan. Perempuan dalam iklan mempunyai daya tarik tersendiri, terlebih lagi bila target pemasaran dari iklan tersebut adalah perempuan.

Dampak keberadaan surat kabar hingga saat ini masih terlihat jelas. Surat kabar digunakan sebagai sumber informasi, pendidikan, sarana hiburan, dan sebagai alat untuk mempengaruhi. Surat kabar yang ada saat ini lebih bervariasi. Penyajian surat kabar sudah lebih menarik, bahkan ada surat kabar

¹⁵Ada sekitar 44 surat kabar yang terbit di Yogyakarta, baik untuk kepentingan masyarakat Belanda dan Eropa maupun untuk kepentingan masyarakat pribumi. Dalam Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008, hlm.202-205.

¹⁶ Widya Fitrianiingsih, *op.cit*, hlm. 87

yang berwarna. Isi dalam surat kabar pada saat ini lebih beragam dari bidang politik, hukum, ekonomi, olahraga, gaya hidup, hiburan, dan lain sebagainya. Keberadaan iklan di dalam surat kabar masih tetap ada dan dimanfaatkan pula demi mendapatkan keuntungan. Iklan yang di dalam surat kabar semakin beragam dengan berbagai kepentingan seperti promosi.